

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu pesat saat ini menimbulkan persaingan yang kompetitif dalam dunia usaha. Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Dalam menghadapi persaingan yang kompetitif, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang terus berubah. Informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tertuang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan (Fitriana, 2014).

Setiap tahun perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang terus berubah. Harapan investor adalah dana yang telah ditanamkan dapat memberikan imbal hasil sesuai yang dikehendaki dengan tingkat risiko tertentu. Untuk lebih meyakinkan dalam

melakukan investasi, para investor memerlukan informasi sebagai dasar landasan pengambilan keputusan (Fitriana, 2014).

Informasi laporan keuangan harus disusun sesuai sesuai standard agar dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, dan tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Namun sejauh informasi yang dapat diperoleh sangat bergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dari laporan perusahaan yang akan bersangkutan. Pengungkapan berperan penting dalam pasar modal yang efisien, salah satu contoh pengungkapan tersebut adalah laporan tahunan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lain kepada *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar dapat bermanfaat didalam pengambilan keputusan (Fitriana, 2014).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pertama; pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan wajib di Indonesia telah diatur oleh BAPEPAM, yaitu mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. Kep-431/ BL/ 2012 tanggal 01 Agustus 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan perusahaan publik. Kedua;

pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan. Pengungkapan sukarela yang termasuk dalam kategori ini adalah pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kedua pengungkapan sukarela perusahaan ini sering kali diungkapkan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) walaupun sekarang ini cukup banyak pula perusahaan yang menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang terpisah dari laporan tahunan (*annual report*) dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), (Kartadjudjuma, 2010).

Pengungkapan sukarela merupakan informasi lain selain yang diwajibkan, dan merupakan pilihan bebas bagi manajemen untuk memberikan informasi-informasi yang dianggap relevan. Manajemen melakukan pengungkapan sukarela dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Pertimbangan manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan melakukan pengungkapan sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya. Manfaat pengungkapan sukarela bagi perusahaan salah satunya adalah biaya modal yang rendah. Biaya modal yang rendah tersebut akan menaikkan harga saham sehingga *return* yang diterima investor juga akan meningkat (Kurniawati dan Rizki, 2015).

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983, dalam Basamalah *et al*,

2005). Terdapat berbagai penelitian yang menganalisis tentang luas pengungkapan sukarela dan meneliti pengaruh tingkat pengungkapan terhadap indikator-indikator keuangan. Healy dan Palepu (2000) meneliti manfaat yang diperoleh perusahaan dari perluasan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan pengungkapan membuat investor meningkatkan penilaian terhadap saham perusahaan, meningkatkan likuiditas saham, dan meningkatkan ketertarikan analis terhadap saham. Lang dan Lundholm (1996) dalam Banghøj dan Plenborg (2007) berpendapat salah satu yang menjadi fokus perhatian dari banyak penelitian ialah sebuah praktik pengungkapan pelaporan tahunan yang lebih baik dianggap dapat meningkatkan pemahaman pengguna laporan tahunan untuk meramalkan kejadian masa datang. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sebuah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) didalam laporan tahunan terkait dengan masa yang akan datang (*future earnings*) mampu membantu *stakeholder* (investor) didalam menaksir nilai perusahaan yang digambarkan dengan harga saham (*current returns*). Hal tersebut dapat menjadi bukti empiris bahwa perusahaan dengan nilai pengungkapan yang lebih baik memiliki hubungan yang lebih kuat diantara laba masa yang akan datang (*future earnings*) dengan harga saham (*current returns*) dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan sukarela yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lundholm dan Myers (2002) dalam Pinasti (2012) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan pengungkapan yang informatif mampu “membawa masa depan ke masa sekarang (*bring the future forward*)” sehingga *return* saham sekarang/ informasi laba akan datang lebih

banyak berita. Gelb dan Zarowin (2002) dalam Banghoj dan Plenborg (2007) penelitiannya menemukan indikasi bahwa semakin tinggi tingkatan pengungkapan laporan tahunan tidak membuat nilai saham lebih informatif dibandingkan perusahaan sejenis yang memiliki tingkatan pengungkapan laporan tahunan yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitiannya luas pengungkapan sukarela tidak mampu memberikan informasi masa depan lebih baik. Burgstahler dan Dichev (dalam Andrian, 2010), laba dan nilai buku dianggap salah satu komponen tolak ukur didalam memperhitungkan kinerja suatu organisasi. Laba dianggap memiliki nilai relevansi bila diukur dengan uji statistik berhubungan terhadap peningkatan dan penurunan laba, sehingga naik dan turunnya laba dapat merefleksikan secara jelas kinerja dari perusahaan. Penelitian ini meneliti pengaruh level pengungkapan sukarela mampu meningkatkan pemahaman investor tentang kondisi perusahaan yang kemudian diimplikasikan kedalam harga saham yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor. Dalam prakteknya di lapangan sering kali ditemukan kondisi dimana adanya *asymmetric information* yakni dimana suatu perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain sehingga muncul kesenjangan informasi yang dimiliki oleh *stakeholder* yang dapat menyesatkan didalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2005) mengevaluasi pengaruh tingkat pengungkapan terhadap volume perdagangan dan *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan melalui laporan tahunan belum mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang

tercermin dari volume perdagangan serta *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan informasi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham dilihat dari kelengkapan pengungkapan, sedangkan dari ketepatan waktu tidak berpengaruh signifikan. Kualitas pengungkapan informasi tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham dilihat dari kelengkapan pengungkapan, sedangkan ketepatan waktu berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Rizki (2015) juga menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *return* dan harga saham, membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Lutfi, dalam Zuhroh dan Sukmawati (2003) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara praktik pengungkapan laporan sosial dan lingkungan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lev (1989) dalam Irmawati (2010) menguji hubungan antara *return* saham saat ini dan perubahan laba saat ini. Hasil regresi *return* saham dan laba tahunan ini menghasilkan nilai perubahan laba yang sangat rendah dan juga ditemukan bahwa nilai estimasi terhadap koefisien respon laba juga rendah. Kualitas laba akuntansi dapat sebagai indikator terhadap kemampuan informasi laba akuntansi dalam mendapatkan respon pasar, sehingga rendahnya kualitas laba akuntansi dapat mengakibatkan rendahnya respon pasar terhadap kemampuan informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan *go*

public. Sedangkan Collins dan Kothari (2000) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba diakibatkan kurangnya ketepatan waktu dalam laba akuntansi yang dilaporkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lemahnya ketepatan waktu laba merupakan indikator yang berpengaruh dalam memperhitungkan hubungan antara *return* pada tahun tersebut dan laba menghasilkan nilai yang rendah pula.

Berdasarkan uraian di atas terlihat keanekaragaman hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap *return* saham dan harga saham. Penelitian ini, peneliti mereplika penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Rizki (2015). Namun demikian terdapat beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. Adanya tambahan variabel *earning response coefficient*. Naimah dan Utama (2006) mendefinisikan *earning response coefficient* (ERC) sebagai efek setiap dolar dari laba kejutan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Semakin banyak item yang diungkapkan perusahaan dalam pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan maka nilai ERC menjadi lebih tinggi. Perusahaan yang melakukan pengungkapan yang lengkap akan menjadikan citra perusahaan lebih baik dan membuat publik akan terkesan. Diharapkan adanya informasi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat meningkatkan respon investor terhadap laba sehingga akan berpengaruh terhadap nilai ERC. Penelitian ini didukung

oleh penelitian Kartadjudena (2010) menyatakan bahwa *voluntary disclosure of financial information* dan *CSR disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*.

2. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih jangka waktu selama 3 tahun yaitu dari tahun 2012 – 2014 karena pada tahun 2012 terjadi pembaharuan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM berkaitan kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik, yang mana salah satu isi informasi dalam laporan tahunan adalah mengenai pengungkapan sukarela. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya pembaharuan peraturan tersebut diapresiasi atau direspon oleh perusahaan-perusahaan publik.

Adanya ketidaksamaan dari penelitian diatas menyebabkan peneliti untuk meneliti dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Return Saham, Harga Saham, dan *Earning Response Coefficient* (ERC) .”**

1.2 Rumusan Masalah

Adanya ketidak-konsistensinya hasil penelitian-penelitian sebelumnya, menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, hal ini menarik peneliti untuk melakukan pengujian kembali pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *return* saham, harga saham, dan *earning response coefficient* (ERC). Oleh karena itu timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *return* saham
2. Pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap harga saham
3. Pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *earning response coefficient* (ERC)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat kepada berbagai pihak :

- a. Bagi pembaca dan penulis,

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

- b. Bagi universitas,

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah literatur tentang tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap penelitian berikutnya.

- c. Bagi investor,

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam pembuatan keputusan investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.